

## **ANALISIS MAKNA TRADISI ACCERA KALOMPOANG DALAM KEBUDAYAAN KESULTANAN GOWA**

Dinda Dewi Larasati<sup>1</sup>, Bella Sophia Sihotang<sup>2</sup>, Ellen Christhy Sihotang<sup>3</sup>, Jihan  
Alzazeera<sup>4</sup>, Muhammad Fauzi Damanik<sup>5</sup>, Pristi Suhendro Lukitoyo<sup>6</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Pendidikan Sejarah FIS, Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>dindadewilarasati@gmail.com, <sup>2</sup>bellashopia85@gmail.com,

<sup>3</sup>christysihotang2@gmail.com, <sup>4</sup>jihanazazeera@gmail.com,

<sup>5</sup>mhd Fauzidmk@gmail.com, <sup>6</sup>suhendropristi1@gmail.com

### **ABSTRACT**

*The Accera Kalompoang tradition is a traditional ritual that holds a significant place in the cultural system and is a symbol of power during the Gowa Sultanate in Gowa. This ritual involves the purification of royal heirlooms, performed periodically as a form of respect for ancestral heritage and as a symbol of the historical legitimacy of royal power. This study aims to analyze the symbolic meaning, cultural values, and social functions of the Accera Kalompoang tradition in the context of preserving the cultural identity of the Gowa people. This research employed qualitative methods with a descriptive-analytical approach through a literature review of various relevant historical, anthropological, and cultural studies sources. The results indicate that the Accera Kalompoang tradition functions not only as a traditional ritual practice but also represents symbolic constructions related to the legitimacy of power, respect for ancestors, and a mechanism for preserving the community's collective memory. In the contemporary context, this tradition also serves as a medium for preserving cultural heritage, strengthening the cultural identity of the Gowa people amidst the dynamics of social change. Thus, Accera Kalompoang can be understood as a cultural practice with historical, symbolic, and social dimensions in maintaining the continuity of the traditions of the Gowa Sultanate.*

**Keywords:** *Accera Kalompoang, Gowa Sultanate, Symbolic Meaning, Cultural Identity, Tradition.*

### **ABSTRAK**

Tradisi Accera Kalompoang merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam sistem budaya dan simbol kekuasaan pada masa Kesultanan Gowa di Gowa. Ritual ini berupa prosesi penyucian benda-benda pusaka kerajaan yang dilaksanakan secara berkala sebagai bentuk penghormatan terhadap warisan leluhur sekaligus simbol legitimasi historis kekuasaan kerajaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolik, nilai budaya, serta fungsi sosial dari tradisi Accera Kalompoang dalam konteks pelestarian identitas budaya masyarakat Gowa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi pustaka terhadap berbagai sumber sejarah, antropologi, dan kajian budaya yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Accera Kalompoang tidak hanya berfungsi sebagai praktik ritual adat, tetapi juga merepresentasikan konstruksi simbolik yang berkaitan dengan legitimasi kekuasaan, penghormatan terhadap leluhur, serta mekanisme pelestarian memori kolektif masyarakat. Dalam konteks kontemporer, tradisi ini juga berperan sebagai

medium pelestarian warisan budaya yang memperkuat identitas kultural masyarakat Gowa di tengah dinamika perubahan sosial. Dengan demikian, Accera Kalompoang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang memiliki dimensi historis, simbolik, dan sosial dalam mempertahankan kontinuitas tradisi Kesultanan Gowa.

**Kata kunci:** Accera Kalompoang, Kesultanan Gowa, Makna Simbolik, Identitas Budaya, Tradisi.

### **A. Pendahuluan**

Tradisi merupakan salah satu unsur penting dalam pembentukan dan keberlanjutan identitas budaya suatu masyarakat. Dalam perspektif kajian sejarah dan antropologi budaya, tradisi tidak hanya dipahami sebagai praktik yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga sebagai sistem simbol yang mengandung nilai, makna, serta legitimasi sosial bagi komunitas pendukungnya. Tradisi-tradisi yang berkembang dalam lingkungan kerajaan atau kesultanan sering kali memiliki dimensi yang lebih kompleks karena berkaitan dengan struktur kekuasaan, legitimasi politik, serta konstruksi identitas kolektif masyarakat. (Fitriani et al., 2019)

Salah satu tradisi yang memiliki makna simbolik yang kuat dalam konteks budaya kerajaan di Indonesia adalah tradisi Accera Kalompoang. Tradisi ini berasal dari lingkungan Kesultanan Gowa yang berkembang di wilayah Gowa. Accera Kalompoang

merupakan ritual adat yang berkaitan dengan prosesi penyucian atau pembersihan benda-benda pusaka kerajaan yang dianggap memiliki nilai historis, simbolik, dan sakral. Pusaka-pusaka tersebut tidak hanya dipandang sebagai artefak sejarah, tetapi juga sebagai simbol legitimasi kekuasaan serta representasi kontinuitas tradisi kerajaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. (G & Febrianti, 2026)

Dalam praktiknya, ritual Accera Kalompoang tidak sekadar menjadi kegiatan seremonial, melainkan juga mencerminkan sistem nilai yang hidup dalam masyarakat Gowa. Ritual ini memperlihatkan bagaimana masyarakat memaknai hubungan antara masa lalu, kekuasaan tradisional, serta identitas budaya lokal. Benda-benda pusaka yang disucikan dalam ritual tersebut sering kali dikaitkan dengan sejarah kepemimpinan kerajaan, simbol kedaulatan, dan penghormatan terhadap leluhur. Dengan demikian,

Accera Kalompoang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang berfungsi untuk menjaga memori kolektif sekaligus memperkuat identitas kultural masyarakat. Di tengah dinamika modernisasi dan perubahan sosial yang semakin cepat, keberadaan tradisi-tradisi lokal menghadapi berbagai tantangan, baik dalam bentuk pergeseran nilai budaya maupun berkurangnya pemahaman generasi muda terhadap makna historis dan simbolik dari tradisi tersebut. Fenomena ini juga terjadi pada berbagai tradisi kerajaan di Indonesia, termasuk yang berasal dari lingkungan Kesultanan Gowa. Oleh karena itu, kajian mengenai makna dan fungsi budaya dari tradisi Accera Kalompoang menjadi penting untuk memahami bagaimana praktik budaya tersebut dipertahankan serta dimaknai kembali dalam konteks masyarakat kontemporer. (Hizbi Fauzi & Thamrin Mappalahere, 2018)

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas sejarah dan perkembangan Kesultanan Gowa serta berbagai aspek budaya yang berkaitan dengan kerajaan tersebut. Namun, kajian yang secara khusus menyoroti makna simbolik dan fungsi

sosial dari tradisi Accera Kalompoang masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek historis kerajaan atau pada deskripsi umum mengenai tradisi tersebut tanpa melakukan analisis yang lebih mendalam terhadap makna budaya yang terkandung di dalamnya. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut melalui pendekatan analitis dalam perspektif sejarah dan budaya. (Alam et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna tradisi Accera Kalompoang dalam kebudayaan Kesultanan Gowa serta memahami fungsi sosial dan simbolik yang melekat dalam praktik budaya tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sejarah dan budaya lokal, khususnya dalam memahami bagaimana tradisi kerajaan berperan dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya masyarakat. (Akbar, 2023)

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis untuk mengkaji makna budaya yang terkandung dalam tradisi Accera Kalompoang dalam konteks kebudayaan Kesultanan Gowa di Gowa. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman makna simbolik, nilai budaya, serta fungsi sosial dari suatu tradisi dalam perspektif sejarah dan budaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) dengan memanfaatkan berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Data penelitian diperoleh dari sumber-sumber sekunder seperti buku sejarah, artikel jurnal ilmiah, laporan penelitian, serta dokumen akademik yang membahas sejarah Kesultanan Gowa, tradisi Accera Kalompoang, dan kajian budaya lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur, pengkajian dokumen, serta analisis terhadap berbagai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek kajian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis

menggunakan teknik analisis kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi informasi, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif. Melalui proses analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi serta menjelaskan makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi Accera Kalompoang sebagai bagian dari warisan budaya yang berkembang dalam lingkungan Kesultanan Gowa.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Tradisi Accera Kalompoang merupakan salah satu ritual adat yang memiliki kedudukan penting dalam sistem budaya yang berkembang pada masa Kesultanan Gowa di Gowa. Secara historis, tradisi ini berkaitan dengan praktik penghormatan terhadap benda-benda pusaka kerajaan yang dianggap memiliki nilai sakral dan historis. Pusaka tersebut tidak hanya dipahami sebagai benda peninggalan masa lalu, tetapi juga sebagai simbol legitimasi kekuasaan dan identitas kerajaan. Dalam konteks ini, Accera Kalompoang menjadi bagian dari mekanisme budaya yang menjaga

hubungan simbolik antara penguasa, masyarakat, dan warisan leluhur.

Secara etimologis, istilah *accera* dalam bahasa Makassar memiliki makna “membersihkan” atau “menyucikan”, sedangkan *kalompoang* merujuk pada benda-benda pusaka atau simbol kebesaran kerajaan. Dengan demikian, *Accera Kalompoang* dapat dimaknai sebagai ritual penyucian pusaka kerajaan yang dilaksanakan secara berkala oleh masyarakat dan keturunan bangsawan Gowa. Ritual ini biasanya melibatkan berbagai tahapan adat yang mencerminkan nilai penghormatan terhadap warisan sejarah serta kepercayaan terhadap makna simbolik dari pusaka tersebut.

Dalam perspektif budaya, tradisi *Accera Kalompoang* memiliki beberapa makna penting. Pertama, tradisi ini mengandung makna historis, yaitu sebagai bentuk pelestarian memori kolektif mengenai kejayaan dan keberadaan Kesultanan Gowa dalam sejarah Sulawesi Selatan. Melalui ritual tersebut, masyarakat tidak hanya mengingat peristiwa masa lalu, tetapi juga menegaskan kembali hubungan mereka dengan sejarah

kerajaan yang pernah berperan penting dalam dinamika politik dan perdagangan di kawasan tersebut.

Kedua, tradisi *Accera Kalompoang* memiliki makna simbolik dan spiritual. Benda-benda pusaka yang disucikan dalam ritual ini sering kali dipandang sebagai simbol kekuasaan, keberanian, dan kehormatan kerajaan. Oleh karena itu, proses penyucian pusaka tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap nilai sakral yang melekat pada benda-benda tersebut. Dalam konteks ini, ritual tersebut berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai simbol keberlanjutan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Ketiga, tradisi *Accera Kalompoang* juga memiliki fungsi sosial dan kultural dalam kehidupan masyarakat Gowa. Ritual ini menjadi momentum bagi masyarakat untuk memperkuat solidaritas sosial serta memperlerat hubungan antara keturunan bangsawan dan masyarakat umum. Selain itu, pelaksanaan ritual tersebut juga menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang berkaitan

dengan adat, tata cara ritual, serta simbol-simbol kebesaran kerajaan. Dalam konteks masyarakat kontemporer, keberadaan tradisi Accera Kalompoang menunjukkan bagaimana praktik budaya tradisional dapat bertahan di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Meskipun struktur politik kerajaan tidak lagi berfungsi seperti pada masa lalu, simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan Kesultanan Gowa tetap memiliki makna penting dalam kehidupan masyarakat. Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai peninggalan sejarah, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya yang terus dipertahankan oleh masyarakat Gowa hingga saat ini.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi Accera Kalompoang memiliki dimensi makna yang kompleks, meliputi aspek historis, simbolik, spiritual, dan sosial. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai mekanisme budaya yang menjaga kesinambungan memori kolektif, legitimasi simbolik, serta identitas kultural masyarakat yang berakar pada warisan Kesultanan Gowa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, tradisi Accera Kalompoang merupakan salah satu praktik budaya yang memiliki makna penting dalam sistem kebudayaan Kesultanan Gowa di Gowa. Tradisi ini tidak hanya berkaitan dengan ritual penyucian benda-benda pusaka kerajaan, tetapi juga mencerminkan nilai historis, simbolik, dan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi. Melalui pelaksanaan ritual tersebut, masyarakat mempertahankan hubungan dengan warisan sejarah kerajaan sekaligus menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat Gowa. Selain itu, tradisi Accera Kalompoang juga berfungsi sebagai sarana pelestarian memori kolektif masyarakat terhadap sejarah dan kebesaran Kesultanan Gowa. Benda-benda pusaka yang disucikan dalam ritual tersebut memiliki makna simbolik sebagai representasi legitimasi kekuasaan, penghormatan terhadap leluhur, serta identitas budaya masyarakat. Dalam konteks masyarakat kontemporer, keberadaan tradisi ini menunjukkan bahwa praktik budaya tradisional masih memiliki relevansi sebagai media pelestarian

nilai-nilai sejarah dan budaya lokal di tengah dinamika perubahan sosial.

Dengan demikian, tradisi Accera Kalompoang dapat dipahami sebagai praktik budaya yang tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga berperan dalam menjaga kontinuitas identitas kultural masyarakat Gowa. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan pengkajian terhadap tradisi ini menjadi penting sebagai bagian dari usaha mempertahankan warisan budaya serta memperkaya kajian sejarah dan budaya lokal di Indonesia.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

##### **Buku :**

- Ubbe, A., Zulfikar, M. I., & Senewe, D. V. (2011). *Pamor dan landasan spiritual senjata pusaka Bugis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Jumardi, & Andi. (2024). *Sejarah lokal memahami warisan budaya kita (pengantar)*. CV Rey Media Grafika.
- Ubaidillah, A. (2023). *Ekonomi Islam Nusantara*. Nawa Litera Publishing.
- Sewang, A. M. (2005). *Islamisasi Kerajaan Gowa abad XVI sampai abad XVII*. Yayasan Obor Indonesia.
- Hernadi, E. (2013). *Sejarah nasional Indonesia (Edisi revisi 2013)*. Uwais Inspirasi Indonesia.

##### **Artikel/Jurnal :**

- Akbar, A. (2023). Eksistensi Tradisi Accera' Kalompoang di

Kabupaten Gowa The Existence of the Accera' Kalompoang Tradition in Gowa Regency. *Pinisi Journal of Art, Humanity, and Social Studies*, 3(5), 1–9.

- Alam, F. A., Saefullah, K., & -, Y. (2024). Upaya Pelestarian Tradisi Upacara Accera Kalompoang di Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. *Panggung*, 34(4), 614–626.

<https://doi.org/10.26742/panggung.g.v34i4.3461>

- Fitriani, M., Sombuo, R., Early, A., & Ilham, L. (2019). Analisis Nilai-nilai Moral Tradisi Accera Kalompoang di Museum Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Jurnal Kajian Sosial Dan Budaya: Tebar Science*, 3(2), 113–121.

- G, N. D. A. R., & Febrianti, S. (2026). *Tradisi Adat " ACCERA KALOMPOANG " di Balla Lompoa Gowa Sebagai Warisan Budaya Kerajaan Gowa*.

- Hizbi Fauzi, M., & Thamrin Mappalahere, P. P. Y. (2018). Simbolisme Pada Upacara Pencucian Alat Pusaka Pada Acara Accerak Kalompoang di Rumah Adat Balla Lompoa Kabupaten Gowa. *Eprints.Unm.Ac.Id*, 1, 1–10. <https://bit.ly/3RA5O4d>